

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran, baik berupa benda maupun tindakan yang mana perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1985:180) adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Richard Brisling (1990:11) kebudayaan mengacu pada cita-cita bersama secara luas, nilai, pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan, dan kegiatan. *Goal-directed* yang menjadi sadar diterima sebagai "benar" dan "benar" oleh orang-orang yang mengidentifikasi.

2.2. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan atau yang dapat disebut juga *Peradaban* mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1897). Mempelajari pengertian kebudayaan bukanlah suatu kegiatan yang mudah dan sederhana, karena banyak sekali batasan konsep dari berbagai bahasa, sejarah, sumber bacaan atau literatur baik yang berwujud ataupun yang abstrak dari sekelompok orang atau masyarakat.

Dalam hal pendekatan, metode juga telah banyak disiplin ilmu lain yang juga mengkaji berbagai macam permasalahan terkait kebudayaan seperti, Sosiologi, Psikoanalisis, Psikologi (Perilaku) dan sebagainya yang masing-masing mempunyai tingkat kejelasan sendiri-sendiri tergantung pada konsep dan penekanan masing-masing.

Apabila ditinjau dari asal katanya, maka *Kebudayaan* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Budhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *Budhi* yang berarti Budi atau Akal. Dalam hal ini, *Kebudayaan* dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Selanjutnya Koentjaraningrat (1980) mendefinisikan Kebudayaan sebagai “Keseluruhan dari hasil budi dan karya”. Dengan kata lain kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Jadi kebudayaan merupakan produk dari budaya.

Dalam disiplin Ilmu Antropologi Budaya, pengertian Kebudayaan dan Budaya tidak dibedakan. Adapun pengertian Kebudayaan dalam kaitannya dengan Ilmu Sosial Budaya Dasar adalah: “Penciptaan, penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani yang tercakup di dalamnya usaha memanusiaikan diri di dalam alam lingkungan, baik fisik maupun sosial”.

Herkovits yang dikenal dengan bukunya yang berjudul “Man and His Work” telah memberikan Dalil tentang Teori Kebudayaan, yaitu:

- A. Kebudayaan dapat dipelajari.
- B. Kebudayaan berasal atau bersumber dari segi biologis, lingkungan, psikologis, dan komponen sejarah eksistensi manusia.

- C. Kebudayaan mempunyai struktur.
- D. Kebudayaan dapat dipecah-pecah ke dalam berbagai aspek.
- E. Kebudayaan bersifat dinamis.
- F. Kebudayaan mempunyai variabel.
- G. Kebudayaan memperlihatkan keteraturan yang dapat dianalisis dengan metode ilmiah.
- H. Kebudayaan merupakan alat bagi seseorang untuk mengatur keadaan totalnya dan menambah arti bagi kesan kreatifnya.

2.3. Wujud Kebudayaan

Kebudayaan tidak bisa diartikan secara sederhana sehingga terdapat berbagai definisi mengenai kebudayaan yang berasal dari gagasan para sarjana luar negeri. Definisi kebudayaan yang dikumpulkan oleh A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn berjumlah sekitar 160 buah yang ditulis dalam buku *Culture: A Critical Review of Concept and Definitions*. Koentjaraningrat, seorang tokoh antropologi di Indonesia mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Dalam definisi ini kebudayaan bermakna sangat luas dan beragam karena mencakup proses belajar dalam sejarah hidup manusia yang diwariskan antargenerasi.

Kebudayaan memiliki pengertian sebagai segala tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang diperoleh melalui proses belajar. Namun, seringkali kebudayaan hanya bermakna atau berkaitan dengan bidang seni. Sebaliknya,

segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupannya bisa dikategorikan sebagai kebudayaan. Misalnya, cara makan, sopan santun, upacara perkawinan hingga cara memilih pimpinan pun merupakan bentuk kebudayaan manusia. Definisi kebudayaan dalam antropologi adalah segala tingkah laku manusia yang layak dipandang dari sudut kebudayaan sehingga bisa dikategorikan sebagai kebudayaan.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yakni ideas (sistem ide), activities (sistem aktivitas), dan artifacts (sistem artefak).

1. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut.

2. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya.

3. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas

2.4. Unsur-Unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami beberapa unsur kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat, bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian.

Dalam memahami sebuah kebudayaan maka setiap unsur kebudayaan tersebut harus dibagi menjadi tiga kategori wujud kebudayaan, yaitu sistem ide, aktivitas, dan artefak. Misalnya, sistem ide di dalam sistem religi atau keyakinan hidup adalah konsep mengenai Tuhan, dewa, roh halus, neraka, dan surga. Wujud kebudayaan berupa aktivitas keagamaan adalah salat di masjid, misa di gereja, dan perayaan galungan di candi. Wujud material atau fisik unsur religi terdiri atas alat-alat suci bagi kegiatan keagamaan, seperti tasbih, rosario, kitab suci, dan pakaian ibadah.

2.5. Pengertian Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari *semantik* dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan. Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

1. Maksud pembicara
2. Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia
3. Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya

Jadi dapat disimpulkan bahwa Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tuturkan.

2.6. Pengertian nilai

Nilai yang dalam bahasa Inggris disebut “value” , menurut Djahiri (1999), dapat diartikan sebagai harga, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain

Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.

Menurut Luis D. Kattsof, yang mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam

objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu, misalnya bunga itu indah, perbuatan itu susila. Indah, susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan. Dengan demikian, maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” di balik kenyataan-kenyataan lainnya.

Di dalam nilai itu sendiri terkandung cita-cita, harapan-harapan, dambaan dambaan dan keharusan. Oleh karena itu, apabila kita berbicara tentang nilai, sebenarnya kita berbicara tentang hal yang ideal, tentang hal yang merupakan cita-cita, harapan, dambaan, dan keharusan.

2.7. Hirarki Nilai

Terdapat berbagai macam pandangan tentang nilai, hal ini sangat tergantung pada titik tolak dan sudut pandangnya masing-masing dalam menentukan tentang pengertian serta hirarkhi nilai. Misalnya kalangan materialis memandang bahwa nilai yang tertinggi adalah nilai material. Kalangan hedonis berpandangan bahwa nilai yang tertinggi adalah nilai kenikmatan. Pada hakikatnya segala sesuatu itu bernilai, hanya nilai macam apa yang ada serta

bagaimana hubungan nilai tersebut dengan manusia. Banyak usaha untuk menggolong-golongkan nilai-nilai tersebut, dan nilai tersebut amat beraneka ragam, tergantung pada sudut pandang dalam rangka penggolongan tersebut.

Max Sceler (dalam Kaelan, 2002: 88) menyatakan bahwa nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu senyatanya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut:

a. Nilai-nilai kenikmatan

Dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau tidak senang,

b. Nilai-nilai kehidupan

Dalam tingkatan ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, dan kesejahteraan umum. Nilai-nilai kejiwaan. Dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat. Nilai sosial berdasarkan fungsi penyatuan masyarakat terdapat dua macam, yaitu:

1. Nilai Sosial Asosiatif

Nilai sosial asosiatif merupakan nilai sosial yang mendorong pada persatuan melalui perwujudan kerja sama, asimilasi, akomodasi, akulturasi, dan lain sebagainya diantara individu maupun kelompok dalam lingkungan masyarakat.

2. Nilai Sosial Disosiatif

Nilai sosial disosiatif merupakan nilai sosial yang lebih cenderung mendorong pada suatu perpecahan dan menimbulkan berbagai macam bentuk-bentuk konflik sosial maupun contoh masalah sosial dalam masyarakat.

C. Nilai-nilai kerohanian.

Nilai kerohanian merupakan nilai sosial yang berguna bagi memenuhi kebutuhan rohani atau spiritual manusia, dimana lebih bersifat universal atau umum. Nilai rohani sendiri dibedakan menjadi beberapa macam, seperti: Nilai Kebenaran dan Nilai Empirisme merupakan nilai yang bersumber pada proses berpikir oleh akal manusia yang disertai dengan fakta-fakta yang terjadi, diantaranya:

A. Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan nilai yang berkaitan dengan perasaan atau jiwa keindahan manusia, atau juga sering disebut sebagai nilai estetika.

B. Nilai Moral

Nilai Moral merupakan nilai yang menyangkut perilaku baik maupun buruk oleh manusia, atau juga sering disebut sebagai nilai etika.

C. Nilai Religius

Nilai Religius merupakan nilai ketuhanan yang mengandung suatu keyakinan atau kepercayaan oleh manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

a. Pengertian nyanyian Tradisional

Nyanyian tradisinal atau nyanyian rakyat adalah salah satu bentuk folkore yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara masyarakat, serta banyak memiliki varian. Menurut Jan Harold Brunvand, nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata dan lagu tradisional yang dinyanyikan secara lisan di dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan isinya, nyanyian rakyat dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

a. Nyanyian rakyat permainan anak-anak

Nyanyian rakyat untuk mengiringi tari atau permainan anak-anak

b. Nyanyian rakyat umum

Nyanyian rakyat umum dinyanyikan untuk mengiringi suatu tarian

c. Nyanyian rakyat kerohanian.

Nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian dinyanyikan pada saat upacara-upacara siklus hidup, seperti saat kelahiran, perkawinan, upacara bersih desa, dan panen.

2.9. Letak Geografis

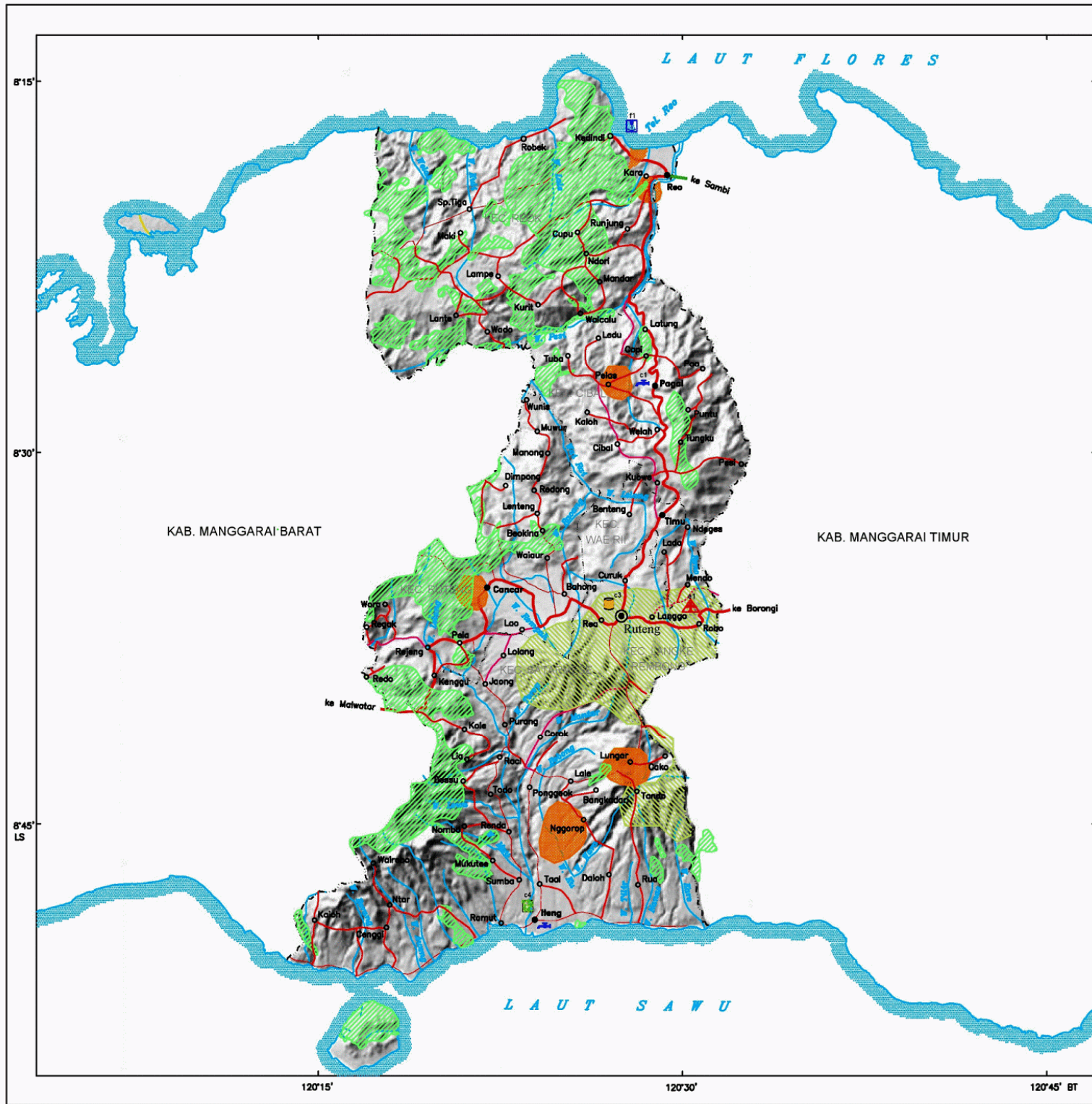
Kabupaten Manggarai berdiri pada tahun 1958. Ibukota Kabupaten Manggarai adalah Ruteng. Batas wilayah Kabupaten Manggarai adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Manggarai Timur
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Manggarai Barat
- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu Secara geografis

wilayah Kabupaten Manggarai terletak di antara 80 LU - 80.30 LS dan 119, 300 –12, 300 BT.

Dilihat dari kondisi geografis, luas wilayah Kabupaten Manggarai ialah 4.188,9 kilometer persegi. Secara administratif, Kabupaten Manggarai terbagi menjadi 12 Kecamatan, 227 Desa dan 27 Kelurahan.

Pusat pemerintahan Kabupaten di Kota Ruteng - Kecamatan Langke Rembong, Tahun 2019 jumlah penduduk mencapai sebanyak 484.015 jiwa dan 103.861 KK, dan Tingkat Kepadatan penduduk sebesar 115,55 jiwa / kilometer persegi.



Gambar 2.1. Peta kabupaten Manggarai

2.10. Nyanyian *Nenggo*

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya, keberagaman itu tersebar diseluruh pelosoknya. Setiap daerah memiliki nyanyian tradisional dengan berbagai ciri dan karakternya. Keanekaragaman nyanyian daerah ini disebabkan oleh perbedaan budaya suatu daerah dengan daerah yang lain sehingga dalam menciptakan karya budi terlihat kekhasan yang membedakan satu budaya dengan budaya lainnya.

Nusa Tenggara Timur memiliki ragam nyanyian daerah yang berbeda-beda, dengan tujuan dan pemaknaan yang berbeda-beda pula. Begitupun halnya dengan salah satu daerah di pulau Flores tepatnya Manggarai yang mempunyai salah satu nyanyian tradisional yang sering dijumpai ketika kita mengikuti atau menghadiri upacara-upacara adat baik yang dilakukan masyarakat atau komunitas adat pada *MbaruGendang* (Rumah Adat) atau biasa dinyanyikan dalam acara-acara adat pada sebuah rumah. Nyanyian tradisional ini disebut *Nenggo*.

Nyanyian *Nenggo* yang menjadi fokus pembahasan pada tulisan ini juga memiliki ciri khas tersendiri , selain memiliki makna dari lagu itu sendiri , nyanyian ini juga dinyanyikan secara spontan yang disesuaikan dengan upacara adat yang sedang berlangsung , misalnya pada upacara *Penti*. Sebagai suatu kelompok masyarakat, orang-orang Manggarai memiliki kebiasaan yang bernilai tertentu. Kebiasaan itu telah diwariskan secara turun-temurun. Kita dapat mengatakan hal itu sebagai kebudayaan.

Salah satu budaya Manggarai adalah budaya syukur yang diungkapkan dalam suatu upacara meriah yaitu penti. Penti merupakan acara syukuran kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda *Celung Cekeng Wali Ntaung* (musim yang berganti dan tahun yang beralih). Dalam upacara penti, ada salah satu tetua yang biasa dikenal dengan sebutan *cako* mendendangkan *Nenggo*. Selain dinyanyikan oleh *Cako*, *Nenggo* dapat pula dinyanyikan oleh tetua adat lainnya yang ingin menyuarakan kegundahan, kebahagiaan dan atau kegamangan hati atas peristiwa yang ada dan atas kondisi social yang melingkupi komunitas adat tersebut.

Nenggo merupakan nyanyian dalam kebudayaan Orang Manggarai yang berisi syair-syair yang mewakili isi hati penyanyinya yang dapat berupa pesan moral bagi para pendengarnya serta dinyanyikan secara spontan dan harus sesuai dengan momen upacara perayaan adat yang sedang berlangsung.

Selain pada upacara penti, nyanyian *Nenggo* sering didengarkan pada upacara adat lainnya, yang diselenggarakan oleh suatu komunitas adat tertentu dalam *Mbaru Gendang* (Rumah Adat). Dalam Tarian *Caci* juga sering diperdengarkan dan atau didendangkan nyanyian *Nenggo*, pada tarian *caci* biasanya nyanyian *Nenggo* diungkapkan untuk menceritakan sebuah pesan dari pemain *Caci* kepada penonton yang hadir dalam kegiatan atau upacara tersebut. Dalam *Nenggo* pesan yang disampaikan cenderung tersirat walaupun masih banyak yang mengungkapkan pesan-pesan secara langsung.

Bagi masyarakat manggarai nyanyian nenggo bukan hanya sekedar untuk hiburan semata melainkan menjiwai makna dari nyanyian tersebut.

2.11. Syair *NenggoPenti* dan Notasinya

NENGGO PENTI

DO = C 3/4

0 . 5 | 1 . 1̇ 7 | 1̇ 2̇ 1 . | . 2̇ 1 | 5 4 3 4 3 | 1 . . |

A - o - oe - la-wa - e - oe-mai - lon-to-ca-ma - de -

5 1 2̇ | 3̇ 1 7 | 5 4 . | 4 3 4 3 1 | 3 . 5 | 4 . . |

Pa - dir - wa - i - ren - tu - sai - ne-ki-weki - ma - nga - ra - nga -

4 3 4 | 3 5 . | 6 5 3 | 1 . . | 5 5 3 | 1 . . |

Ti - ba - te - ing-ge - lata-ng - ber - kak - de - mo - ri - de

0 . 5 | 1 . 1̇ 7 | 1̇ 2̇ 1 . | . 2̇ 1 | 5 4 3 4 3 | 1 . . |

A - oe - la-wa - ne-ka - koe - he-mong - hiang-hia-mo-ri - de

5 1 2̇ | 3̇ 1 7 | 5 4 . | 4 3 4 3 1 | 3 5 3 3 3 | 4 3 1 . |

Ase - kae - ne - ka - wo - leng - tae - ema - agu - a - nak - neka woleng - bantang-ga

4 3 4 | 3 5 4 | 6 5 3 | 5 5 3 | 1 . . ||

Mai-pan-de - re - wok - beo - ge - na - tas - ba - te la - bar.